

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) dimana pada periode ini, anak sangat mudah untuk diberikan stimulasi melalui kegiatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangannya. Stimulasi pada anak usia dini selain diberikan dalam lingkungan keluarga dapat diterapkan melalui sebuah lembaga pendidikan, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 pasal 1, yang berbunyi bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹ Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai kesempatan besar untuk dapat menghasilkan anak-anak yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini mencakup berbagai aspek perkembangan diantaranya fisik, sosial emosional, bahasa, intelektual dan pemahaman nilai

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, *Kurikulum 2013 PAUD*, Pasal 1, hlm. 2.

moral dan agama. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu perkembangan moral. Molchanov mengatakan bahwa *“Moral development in childhood can be regarded as one of the central aspects of socialization”*.² Hal ini berarti bahwa perkembangan moral di masa kanak-kanak dapat dianggap sebagai salah satu aspek sentral dari sosialisasi yang dapat dianggap penting sebagai proses pengembangan peraturan dalam berperilaku berdasarkan nilai moral yang ada di lingkungan sekitar.

Masa usia dini merupakan periode penting bagi pendidik dalam memberikan bimbingan terkait dengan nilai-nilai luhur termasuk moral, sehingga anak dapat memahami hal yang baik dan buruk secara bertahap. Penanaman nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berintegrasi dengan norma-norma sosial di lingkungan sekitar yang dapat menjadi panduan anak dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku baik. Dengan demikian, anak dapat berperilaku sesuai nilai-nilai moral melalui proses belajar dan pengalaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Perilaku moral merupakan suatu tindakan yang meliputi perkataan, perbuatan, pemikiran, dan perasaan yang dilakukan anak secara sadar tanpa adanya perantara dan paksaan dari orang lain untuk mengatur diri dalam berperilaku di lingkungan sekitarnya. Perilaku moral anak dapat dirangsang

² Sergey V. Molchanov, *Journal: The Moral Development in Childhood*, (Rusia: Moscow State University, 2013), hlm. 1.

dan diperoleh dari lingkungan mengenai cara bertingkah laku yang baik dan buruk. Salah satu lingkungan anak didik adalah sekolah dimana guru dan teman sebaya dapat memberikan contoh, dorongan, maupun bimbingan pada anak dalam bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Adapun contoh-contoh perilaku moral yang dapat diamati dan dilakukan oleh anak antara lain menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan, berkata jujur, membiasakan diri mengucapkan kata tolong, terima kasih, dan maaf kepada orang lain, dan sebagainya. Adanya contoh perilaku moral yang baik diharapkan dapat tertanam dalam diri anak di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta di lapangan, di Indonesia masih cukup banyak terjadi masalah yang terkait dengan perilaku moral anak, dimana terjadi penurunan perilaku moral misalnya perilaku tidak menghargai orang lain, tidak sopan, dan lainnya. Pencegahan dan kondisi ini perlu dilakukan sejak dini, salah satu caranya adalah dengan membutuhkan penanganan yang lebih dengan cara menanamkan nilai moral pada anak sejak dini, sehingga anak terbiasa berperilaku baik. Kurangnya perhatian pendidik terhadap perilaku moral anak yang tidak sesuai harapan dapat berakibat buruk bagi perkembangan anak di masa yang akan datang.

Pendidikan moral salah satu sarana dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Dalam hal ini, pendidik menjadi panutan nilai moral, etika, dan norma bagi anak. Penanaman nilai moral yang diberikan pendidik dapat

membantu anak untuk memahami norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini perlu memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan anak yang melibatkan pembiasaan sikap dan perilaku yang baik, dan bukan sekedar stimulasi yang bersifat akademik.

Hapidin dan Akmal menjelaskan bahwa kondisi nyata penyelenggaraan PAUD saat ini banyak yang bergeser ke arah kepentingan penguasaan akademik, khususnya pada bidang membaca, menulis dan berhitung yang akhirnya hanya menghasilkan anak yang cerdas tetapi lemah dari sudut karakter sehingga memiliki berbagai perilaku moral yang buruk seperti permusuhan, pelecehan, dan bentuk lainnya.³ Banyak lembaga PAUD yang melupakan jati dirinya untuk membangun perilaku moral yang baik pada diri anak usia dini, yang mengakibatkan tidak adanya keberhasilan dalam bidang pendidikan untuk menciptakan anak-anak yang berkarakter baik.

Menurut Veranika dalam pengamatan penelitiannya terhadap 12 orang guru TK diperoleh data bahwa guru belum memfasilitasi anak untuk mengetahui pentingnya nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat, upaya yang dilakukan guru hanya dengan memberikan pengarahan dan larangan tanpa adanya tindakan melalui contoh perilaku moral yang dapat dipelajari

³ Hapidin dan Yenina Akmal, *Jurnal Pendidikan Usia Dini: Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Volume 10 Edisi 2, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm. 203.

dan ditiru oleh anak.⁴ Anak yang memiliki perilaku moral yang baik dihasilkan melalui proses yang dilalui setiap hari dalam pembinaan moral yang baik. Membimbing anak dengan pembentukan moral tidak mudah dilakukan, karena pada masa usia dini akan muncul berbagai sikap dan tingkah laku anak yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya.

Pengalaman tingkah laku anak dapat dicontohkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara langsung dan tidak langsung lingkungan di sekitarnya dapat mempengaruhi perilaku moral anak yang mencerminkan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan menerima perlakuan sesuai dengan lingkungan asalnya yang dinilai sebagai perilaku yang benar dan salah. Anak terus-menerus membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak dapat dikatakan berperilaku baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai aturan moral yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penanaman nilai moral anak dapat diberikan oleh orangtua di rumah, karena dalam menerapkan pendidikan moral pada anak di lingkungan keluarga dan di sekolah sama pentingnya. Penanaman moral dapat dilakukan melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang baik dan tepat sesuai tingkat perkembangan anak yang dapat membimbing dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi

⁴ Mirra Septia Veranika, *Validasi Modul Ber cerita "Aku Anak Baik" untuk Meningkatkan Moral Reasoning Pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Univeritas Gadjah Mada, 2015), etd.repository.ugm.ac.id, Diunduh pada tanggal 04 Maret 2019 pukul 15:16 WIB, hlm. 3

yang terkendali perilakunya dan membantu mengembangkan sosial anak di lingkungan sekitarnya.

Anak membutuhkan waktu dan proses secara terus-menerus dengan kesabaran. Pada masa usia dini, anak mulai memiliki keinginan sendiri dalam melakukan tindakan yang kemudian berlanjut kepada pembentukan perilaku yang baik dan buruk. Menurut penelitian Irawati melalui diskusi dengan guru dan observasi yang dilakukan pada 20 anak usia 5-6 tahun dengan cara melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang terjadi selama proses kegiatan belajar anak, terdapat 80% anak belum bersikap dan berbicara sopan kepada guru dan orang lain dan 20% anak belum berbicara jujur terhadap guru dan orang lain.⁵ Hal ini dapat terjadi apabila anak belum mengenal serta mengetahui pentingnya nilai moral dan contoh perilaku moral yang baik untuk ditiru oleh anak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Ishak terhadap 20 anak yang menjadi objek penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 5 anak (25%) yang sudah mampu mengenal nilai agama moral, sedangkan 15 anak (75%) belum nampak adanya perilaku yang sesuai dengan yang diharapkan.⁶ Penjelasan tersebut diartikan bahwa masih banyak sekali anak

⁵ Irawati, dkk, *Peningkatan Perilaku Moral Anak Menggunakan Metode Bercerita dengan Media Gambar Pada Usia 5-6 Tahun*, Pontianak: PAUD FKIP UNTAN, <https://media.neliti.com/media/publications/214329-none.pdf>, Diunduh pada tanggal 26 Februari 2019 pukul 15:47 WIB, hlm. 3

⁶ Nelly Ishak, 2015, *Meningkatkan Nilai Agama Moral Melalui Teknik Pembiasaan Pada Usia 4-5 Tahun Kelompok Bermain Mo'opia Desa Tolomato Kecamatan Suwawa Tengah*,

yang belum mengenal dan memahami tentang nilai moral yang berdampak pada diri anak. Anak diharapkan memiliki kepribadian yang lebih baik melalui bimbingan pembentukan perilaku moral sejak dini.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup di tengah masyarakat yang sering melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, termasuk juga pada diri anak-anak. Anak juga ingin diakui dan diterima keberadaannya, sehingga anak juga melakukan interaksi sosial. Anak yang hanya berinteraksi dalam lingkungan keluarga dapat juga berkembang melakukan interaksi ke lingkungan yang lebih luas seperti di lingkungan sekolah dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku moral anak.

Intensitas interaksi anak selain dalam lingkungan keluarga dapat dimulai dari lingkungan sekolah yang membantu mengembangkan kompetensi interaksi yang dimiliki anak melalui teman sebaya. Banyaknya intensitas kebersamaan anak dengan bermain bersama teman sebaya di sekolah dapat menciptakan suasana keakraban diantara mereka. Hal ini dapat terjadinya bentuk hubungan antara anak dengan anak lainnya yang saling mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki perilaku moral secara baik dan buruk. Seperti halnya dengan masa awal anak-anak, berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang banyak menyita waktu anak

selama masa pertengahan dan masa akhir anak. Melalui interaksi anak dengan teman sebaya dapat memberikan pengalaman baru yang menyenangkan dan menarik minat anak untuk memperluas pergaulannya dengan cara menambah jumlah teman yang lebih banyak.

Teman sebaya memiliki karakteristik dan tingkah laku yang berbeda sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya yang dapat memberikan contoh pada anak dalam setiap tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Farida dan Friani dalam hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa adanya interaksi anak dengan teman sebaya didalamnya terjadi proses sosial yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi diantara mereka yang memberikan dampak sikap positif pada anak, seperti mereka saling tolong menolong jika ada teman yang mengalami kesulitan, saling meminjami benda yang dimiliki, berbagi mainan, dan tidak saling memukul.⁷ Hal ini terjadi dikarenakan anak sudah mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk.

Teman sebaya memiliki peran penting untuk membentuk perilaku anak. Anak mampu menghabiskan waktunya dengan teman sebaya untuk melakukan aktivitas yang disukainya, berbagai perilaku yang ditunjukkan teman sebaya memberikan pengaruh pada anak. Anak dikenal sebagai peniru dari apa yang telah ia dapatkan melalui panca inderanya. Semakin

⁷ Nuning Farida dan Devi Anggi Friani, *Artikel: Analisis Manfaat Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Mlarak Kabupaten Ponorogo*, (Jombang: UNWAHA, 2018), hlm. 89.

banyaknya intensitas interaksi anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku moral yang baik dan buruk dalam diri anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Hildayanti dan Umar terdapat bentuk-bentuk perilaku moral yang baik secara signifikan pada anak melalui interaksi teman sebaya seperti anak mengerjakan tugas bersama, berdiskusi, dan meleraikan teman jika ada salah satu diantara mereka ada yang bertengkar, tetapi dalam sisi buruk anak sering melontarkan kata-kata yang tidak baik kepada temannya.⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi pandangan anak yang dapat mendorong anak untuk melakukan apapun yang dianggap hal yang dilakukannya sudah benar. Kesamaan yang dimiliki anak dengan teman sebaya akan menjadi nilai penting dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk dapat melakukan kajian tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Perilaku moral yang diteliti didasarkan komponen perilaku moral, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh kesimpulan yang faktual tentang pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

⁸ Hildayanti, Firman Umar, *Jurnal: Peran Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMP Negeri 5 Parepare*, Volume 1 Nomor 3, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2014), hlm. 39.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku moral anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana sikap teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku moral anak usia 5-6 tahun?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku moral anak usia 5-6 tahun?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun. Interaksi teman sebaya merupakan suatu hubungan antara anak dengan teman sebaya yang dapat mempengaruhi, mengubah ataupun memperbaiki perilaku moral anak yang baik dan buruk.

Interaksi anak dengan teman sebaya mampu mempengaruhi ucapan dan tindakan anak yang dapat memberikan pengalaman baru dalam membentuk perilaku moral. Perilaku moral anak dapat menjadi perhatian penting untuk tidak salah dalam menirukan tingkah laku yang tidak diinginkan. Pada usia 5-6 tahun, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan yang dapat memberikan

kenyamanan pada anak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Perilaku moral teman sebaya akan menjadi cerminan bagi anak untuk dapat dijadikan contoh.

Adapun komponen yang terdapat pada perkembangan moral anak usia 5-6 tahun untuk mendukung perilaku moral anak, yaitu 1) penalaran moral; anak mengkonseptualisasikan perilaku yang benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana untuk berperilaku, 2) perasaan moral; anak belajar untuk berempati, mementingkan kepentingan orang lain, dan memahami perasaan mengenai benar salahnya sebuah tindakan yang dilakukan anak, dan 3) tindakan moral; anak belajar untuk bersikap sopan santun, berkata jujur, menolong orang lain, dan sebagainya.

Pada usia 5-6 tahun anak sedang dalam masa usia transisi, dimana anak akan banyak meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan teman seusianya. Setiap anak memiliki latar belakang dan pergaulan yang berbeda di lingkungan tempat tinggalnya. Perilaku moral memiliki berbagai hal yang dapat ditunjukkan melalui tindakan, pikiran, dan perasaan pada diri anak.

Anak harus belajar untuk membedakan mana perilaku yang benar dan salah sebagai contoh dan cerminan yang akan ditiru dalam kehidupan sehari-harinya. Anak dapat menyesuaikan diri dalam berperilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Perilaku moral dapat terbentuk dan dipengaruhi melalui interaksi teman sebaya. Hal ini dapat dianalisis untuk mengetahui perbedaan interaksi anak dengan teman sebaya

terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun secara intensitas lebih tinggi atau lebih rendah.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah ditemukan, maka masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berhubungan dengan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku moral anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian dapat berguna bagi:

a. Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan untuk dapat melakukan perbaikan dan pengembangan metode belajar yang tidak hanya membantu anak mencapai prestasi akademik, tetapi juga membentuk perilaku moral yang positif bagi anak.

b. Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan harapan orangtua terhadap anak yang tidak hanya mengutamakan pencapaian hasil belajar tetapi juga pembentukan perilaku moral anak.

c. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan informasi yang dapat digunakan dalam penulisan ilmiah dan menjadi referensi bagi penelitian sejenis selanjutnya.

